

**REPRESENTASI PENGETAHUAN BAHARI DALAM NOVEL
ANAK PESISIR, PELAUT, DAN PEROMPAK
KARYA DASAIRY ZULFA
(KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)**

Herfina Clara Rosa Linda Putri

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
herfinafina7@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat pesisir Tarakan Kalimantan Timur dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa mayoritas bekerja sebagai nelayan memiliki latar belakang kebudayaan yang khas. Melalui kebudayaan tersebut, muncul pengetahuan bahari yang digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk mengatasi berbagai masalah mengenai kehidupan, melaut dan berlayar. Pengetahuan bahari yang dimaksud yakni perilaku hidup dan tata cara masyarakat terhadap laut dan pemanfaatan potensi laut yang ada di dalam, di atas, dan di sekitar laut.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) rencana-rencana pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa, (2) resep-resep pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa, (3) aturan-aturan pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa, (4) petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana masyarakat pesisir Tarakan Kalimantan Timur yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka (pembacaan kritis, penandaan dan pengutipan) dan teknik analisis data berupa teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini yaitu rencana-rencana pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui satu hal, yaitu (1) pola hidup nelayan. Resep-resep pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui enam hal, yaitu (1) tatacara menangkap ikan, (2) mengolah hasil laut, (3) kebutuhan hidup masyarakat nelayan, (4) pendidikan masyarakat nelayan, (5) tatacara penentuan arah ketika melaut, (6) pemanfaatan teknologi melaut. Aturan-aturan pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (1) nilai kehidupan masyarakat nelayan dan (2) norma kehidupan masyarakat nelayan. Petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (1) sistem religi masyarakat nelayan dan (2) ritual adat masyarakat nelayan.

Kata Kunci: pengetahuan bahari, rencana, resep, aturan, dan petunjuk.

Abstract

In the coastal communities of Tarakan East Kalimantan, in the Novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa the majority work as fishermen with a unique cultural background. Through this culture, nautical knowledge emerged that was used by the community as a guide for overcoming various problems regarding life, fishing and sailing. Maritime knowledge is meant by the life behavior and procedures of the community towards the sea and the utilization of the potential of the sea that is in, above, and around the sea.

The purpose of this research is to describe (1) marine knowledge plans represented in Dasairy Zulfa's NOVEL *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak*, (2) recipes for marine knowledge represented in the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa, (3) rules of maritime knowledge represented in the novel of *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa, (4) instructions for marine knowledge represented in the novel of *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa.

The approach used in this study is a qualitative approach. The data source in this research is the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa. The data used in this research are words, phrases, sentences, paragraphs, and the discourse of the Trakan East Kalimantan coastal community represented in the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa. Data collection techniques in the form library techniques (critical reading, marking and quotation) and data analysis techniques in the form of descriptive techniques.

The results of this study are marine knowledge plans represented in the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa shown through one thing namely (1) the fisherman's lifestyle. The recipes of nautical knowledge represented in the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa are shown through six things, namely (1) fishing procedures, (2) processing marine products, (3) the necessities of life for fishing communities, (4) education of fishing communities, (5) procedure for setting direction when going to sea, and (6) utilization of fishing

technology. The results of maritime knowledge represented in the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa are shown through two things, namely (1) the live values of fishing communities and (2) the norms of life of fishing communities. The clues to marine knowledge represented in the novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* by Dasairy Zulfa are shown through two things, namely (1) the religious system of fishing communities and (2) traditional rituals of fishing communities.

Keywords: nautical knowledge, plans, recipes, rules, and instructions

PENDAHULUAN

Laut adalah wilayah terluas di muka bumi dibanding daratan. Secara geografis, wilayah negara Republik Indonesia terdiri atas 2/3 berupa lautan dan 1/3 berupa daratan. Namun, kehidupan di laut dalam arti sejarah yang direkonstruksi masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan penggambaran sejarah di daratan.

Sejarah kebaharian masyarakat kepulauan dapat diidentifikasi dari kemampuan pelayaran ke berbagai bagian yang luas dan dalam masa yang jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Tradisi pelayaran suku-suku bangsa Nusantara telah lama dikenal memiliki kemampuan berlayar ke pantai timur Afrika dan ke bagian timur sejauh kepulauan Pasifik.

Burhanuddin (2018), memaparkan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu terkenal sebagai bangsa bahari atau maritim. Fakta prasejarah Cadas Gua di Pulau-pulau Muna, Seram dan Arguni yang diperkirakan berasal dari 1.000 tahun sebelum masehi. Gua tersebut dipenuhi dengan lukisan perahu-perahu layar.

Bertolak dari bukti prasejarah nusantara itu memberikan indikasi bahwa nenek moyang bangsa Nusantara adalah asli pelaut dan pengembara. Kenyataan sejarah ini memperlihatkan bahwa bangsa nusantara adalah benar-benar pelaut ulung yang jejak kebudayaannya masih dapat diikuti sampai sekarang. Keragaman budaya telah mempengaruhi bangsa ini dalam memahami pentingnya budaya bahari.

Janna (2017) menjelaskan bahwa budaya bahari hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang pengetahuan dan teknologi, religi (pandangan hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, dan organisasi.

Senada dengan hal tersebut, bagi masyarakat pesisir memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi

kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul pengetahuan bahari yang digunakan sebagai pedoman untuk mengatasi berbagai masalah mengenai laut dan pelayaran.

Pengetahuan bahari yang dimaksud yakni perilaku hidup dan tata cara manusia sebagai masyarakat suatu bangsa terhadap laut dan pemanfaatan seluruh potensi kekayaan maritim yang ada di dalam, di atas, dan di sekitar laut. Guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan perekonomian suatu negara saat ini dan masa datang dengan menggali dan mengembangkan gagasan/ide berupa pengetahuan, sistem norma sosial, dan teknologi yang mendukung (Siswanto, 2018).

Kebudayaan masyarakat pesisir bukanlah merupakan suatu kebudayaan yang statis. Budaya mereka juga mengalami perubahan-perubahan secara diakronis dari masa ke masa sebagai dampak baik dari dinamika internal maupun ekspansi kekuatan eksternal. Selain itu perubahan pada salah satu aspek kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lain (Sulistiyono, 2014). Hal itu menyebabkan kebudayaan bahari nenek moyang dan generasi penerus selanjutnya mengalami perubahan dalam beberapa aspek maritim, seperti pengetahuan melaut, teknologi, alat produksi dan lain sebagainya.

Indonesia adalah negara bahari dan budaya Indonesia merupakan sebuah bagian yang tak terpisahkan dari budaya bahari (Adnan, 2015). Informasi mengenai Indonesia sebagai negara bahari dan pengetahuan tentang budaya bahari Indonesia perlu diaktualkan kembali. Hal ini penting dilakukan karena selama ini terjadi pelunturan wawasan sejarah bahari oleh masyarakat Indonesia. Pengetahuan dan pemahaman akan sejarah bangsa dan budaya bangsa yang berhubungan dengan dunia bahari ini akan menghadirkan rasa bangga sebagai bangsa maritim. Yang memiliki sifat luhur dan mampu menjadi penuntun bagi keselamatan hidup bila diamalkan dengan baik dan seksama.

Berkaitan dengan laut, sastra Indonesia, sebagaimana sastra di belahan dunia yang

menampilkan laut. Laut dalam sastra Indonesia dinarasikan sebagai sebuah sejarah ataupun budaya asli Indonesia (Ahmadi, 2017). Kebudayaan bahari yang dapat ditelusuri salah satunya adalah kebudayaan bahari dari Pesisir Kalimantan Utara, tentang kehidupan Anak Pesisir. Cerita ini tergambar dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Menceritakan kehidupan tokoh bernama Anak Pesisir seorang anak nelayan yang harus berjuang menjalani hidup setelah ditinggal oleh ayahnya menjadi pelaut dan ibunya yang meninggal. Kebudayaan yang dapat ditemui dalam novel ini salah satunya adalah kebudayaan masyarakat pesisir sebagai seorang pelaut. Novel ini membawa pembaca ke dunia bahari yang penuh warna dari kacamata perjalanan seorang anak keluarga pelaut, yang akhirnya menjadi pelaut mancanegara untuk mencari ayahnya seorang pelaut patriot.

Novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ini menyajikan informasi dan pengetahuan mengenai kebaharian (sejarah, alam bahari, pelayaran, budaya pesisir, pariwisata, perikanan, dan teknologi) sebagai isu sentral dari dimensi kelautan, kepulauan, dan kemaritiman. Novel ini menunjukkan bahwa aspek kebaharian adalah sesuatu yang berwawasan luas dan berdimensi global, yang akan membawa pembaca untuk bergaul ke penjuru dunia yang luas.

Dasairy Zulfa sang penulis novel memaparkan pengetahuan bahari yang sangat kompleks dalam novelnya. Topik-topik pengetahuan bahari yang dipaparkan berupa sejarah bahari, alam bahari, pelayaran, budaya pesisir, pariwisata, perikanan, dan teknologi bahari. Hal ini mampu memberikan perhatian besar kepada pembaca terhadap laut, karena tidak hanya masalah geopolitik yang diperebutkan negara-negara adikuasa, melainkan juga karena persoalan keterabaikan dalam memperoleh sentuhan kajian akademik. Membangkitkan semangat bahari bagi pembaca sebagai investasi pengetahuan bahari yang tak ternilai harganya bagi pembangunan maritim. Sekaligus sebagai salah satu media untuk membangkitkan nilai-nilai bahari yang mulai dilupakan oleh generasi muda yaitu semangat bangsa pelaut yang penuh harapan, keberanian dan petualang sejati.

Setiap pengetahuan yang muncul dikalangan masyarakat bermula dari adanya suatu kebutuhan dalam hidup. Seperti halnya pengetahuan bahari yang muncul di kalangan masyarakat pesisir. Hal ini muncul karena adanya kebutuhan yang harus

dipenuhi oleh masyarakat pesisir berupa kebutuhan sandang, pangan, papan dan teknologi. Pengetahuan bahari yang muncul pada masyarakat pesisir dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ini merupakan salah satu wujud kebudayaan. Pengetahuan bahari yang terkandung berupa simbol-simbol kebudayaan yang ada di masyarakat pesisir tersebut. Simbol-simbol kebudayaan ini memiliki tafsiran yang beragam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memilih novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa karena di dalam novel terdapat kebudayaan masyarakat pesisir yang sangat kental dan syarat akan pengetahuan bahari. Keadaan tersebutlah yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep pemikiran Clifford Geertz tentang interpretatif simbolik yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan pendekatan yang mengaji tentang sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu. Pendekatan antropologis membahas bahasa yang dimanfaatkan dalam karya sastra sebagai struktur naratif (Ratna, 2013:64). Pendekatan ini dipilih karena peneliti memfokuskan perhatian pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada dalam novel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini lebih cenderung mengambil data berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang ada dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga memperoleh hasil analisis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Novel tersebut diterbitkan kali pertama oleh PT Warta Mandiri Multimedia di jalan RS Fatmawati nomor 39, Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tepatnya pada 1 Januari 2018. Jumlah halaman dari

novel ini adalah 207 halaman. Pada bagian sampul terdapat gambar pantai, seorang anak kecil laki-laki yang sedang memandang ke arah laut, dan sebuah kapal besar dengan bendera hitam. Sampul didominasi warna biru dari laut dan langit. Judul novel tepat terletak di tengah novel berwarna degradasi jingga dan kuning.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari unit-unit teks berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu: (1) rencana-rencana pengetahuan bahari, (2) resep-resep pengetahuan bahari, (3) aturan-aturan pengetahuan bahari, (4) petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik Pustaka (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan). Teknik Pustaka merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh data dengan cara membaca kritis teks yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu memberikan tanda pada teks dan melakukan pengutipan berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Membaca secara kritis (membaca berulang disertai dengan pemahaman) keseluruhan sumber data utama yaitu novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa.
- 2) Menandai unit-unit teks berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu: (1) rencana-rencana pengetahuan bahari, (2) resep-resep pengetahuan bahari, (3) aturan-aturan pengetahuan bahari, (4) petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa.
- 3) Melakukan pengutipan unit-unit teks berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu: (1) rencana-rencana, (2) resep-resep, (3) aturan-aturan, (4) petunjuk-petunjuk yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa dan memasukkan unit-unit data tersebut dalam tabel data sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Proses analisis tersebut digunakan agar mendapatkan gambaran mengenai data yang ada berdasarkan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memahami bentuk-bentuk unit teks berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah.
- 2) Mengutip dan memasukkan data pada tabel data.
- 3) Data yang menunjukkan mekanisme kebudayaan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk dianalisis menggunakan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.
- 4) Menafsirkan data berdasarkan mekanisme kontrol.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis dengan memberikan gambaran garis besar dari keempat aspek permasalahan yang ada dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi pengetahuan bahari dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Masalah-masalah yang meliputi representasi pengetahuan bahari yaitu rencana-rencana pengetahuan bahari, resep-resep pengetahuan bahari, aturan-aturan pengetahuan bahari, dan petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari masyarakat Tarakan Kalimantan Timur. Novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa menceritakan kehidupan tokoh bernama Anak Pesisir seorang anak nelayan yang harus berjuang menjalani hidup setelah ditinggal oleh ayahnya menjadi pelaut dan ibunya yang meninggal. Pengetahuan bahari yang dapat ditemui dalam novel ini yaitu pengetahuan tentang melaut dan menjadi seorang pelaut. Novel ini membawa pembaca ke dunia bahari yang penuh warna dari kacamata perjalanan seorang anak keluarga pelaut, yang akhirnya menjadi pelaut mancanegara untuk mencari ayahnya seorang pelaut patriot. Novel *Anak Pesisir, Pelaut dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ini menyajikan informasi dan pengetahuan mengenai kebaharian (sejarah, alam bahari, pelayaran, budaya pesisir, pariwisata, perikanan, dan teknologi) sebagai isu sentral dari dimensi kelautan, kepulauan, dan kemaritiman. Novel ini menunjukkan bahwa aspek kebaharian adalah

sesuatu yang berwawasan luas dan berdimensi global, yang akan membawa pembaca untuk bergaul ke penjuru dunia yang luas.

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan empat konsep Clifford Geertz mengenai representasi pengetahuan bahari, ditemukan satu rencana-rencana pengetahuan bahari yaitu (1) pola hidup nelayan.

Resep-resep pengetahuan bahari yaitu, (1) tatacara menangkap ikan, (2) mengolah hasil laut, (3) kebutuhan hidup masyarakat nelayan, (4) pendidikan masyarakat nelayan, (5) tatacara penentuan arah ketika melaut, (6) pemanfaatan teknologi melaut

Aturan-aturan pengetahuan bahari berupa, (1) nilai kehidupan masyarakat nelayan dan (2) norma kehidupan masyarakat nelayan.

Konsep representasi terakhir dari Clifford Geertz yaitu petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari, yang terdiri dari, yaitu (1) sistem religi masyarakat nelayan dan (2) ritual adat masyarakat nelayan.

4.1.1 Rencana-rencana pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa

Rencana-rencana pengetahuan bahari merupakan pola pikir atau *mindset* yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Tarakan Kalimantan Timur yang di deskripsikan dalam cerita novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Rencana-rencana yang ditemukan dalam novel mencakup rencana-rencana dari masyarakat, keluarga Anak Pesisir dan keseharian yang dialami tokoh Anak Pesisir.

4.1.1.1 Pola hidup nelayan

Manusia adalah makhluk sosial, hidup terikat dan bergantung satu sama lain. Gotong-royong bukan hanya kegiatan bekerja samamun juga mencakup tolong-menolong atau bantu-membantu untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan secara bersama-sama. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.1.1.1) Satu dua tetangga mulai menyambangi rumah Anak Pesisir dan diikuti tetangga lainnya hingga hampir seluruh warga Kampung Nelayan melayat dan membantu pemakaman Ibu (Zulfa, 2018:3).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai budaya gotong royong pada masyarakat desa sangat kental, seperti yang tergambar pada masyarakat Kampung Nelayan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat adalah melayat ke rumah Anak Pesisir atas kematian Ibunya. Hal ini dilakukan sebagai sebuah rasa iba dan bela sungkawa kepada keluarga korban yang ditinggalkan. Para tetangga membantu memakamkan jenazah Ibu secara bersama-sama merupakan sebuah wujud penghormatan terakhir bagi tokoh Ibu yang telah wafat.

(4.1.1.1) Sekarang giliran Anak Bayan yang memasak nasi sedang Anak Pesisir memasak lauk. Udang goreng akan menjadi santapan yang enak untuk mala mini (Zulfa, 2018: 99).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pola hidup gotong-royong yang telah ditanamkan oleh orang tua akan membekas kepada anak. Meskipun telah ditinggalkan oleh kedua orang tua namun kerjasama antar saudara untuk bergotong royong mengerjakan pekerjaan rumah tetap terjaga. Seperti yang tergambar pada Anak Pesisir dan adiknya Anak Bayan dalam membagi tugas memasak. Perilaku manusia yang merupakan makhluk social selain hidup bergotong-royong juga menjunjung nilai- nilai persahabatan dan cinta damai, seperti yang tergambar pada data sebagai berikut.

(4.1.1.1) “Eh... Kalau yang itu he...he...” kata Dira, bingung.

“Buku-buku yang aku pinjamkan dibuka tidak?” Tanya Anak Pesisir sedikit marah.

“Bukannya tidak pernah dibuka. Tapi tidak mengerti.”

“Oh... Bilang dong. Biar nanti kita belajar bersama setiap malam. Gimana?”

“Siip...” Mereka pun mengadu tos bersama (Zulfa, 2018: 77).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai dalam kehidupan anak-anak nelayan mereka juga saling bersahabat dengan satu sama lain. Seperti yang terdeskripsi dalam persahabatan Anak Pesisir dan Dira. Persahabatan sesama manusia sangat penting, persahabatan merupakan pola hidup bersinergi dengan

sesama. Persahabatan Anak Pesisir dan Dira terjalin sangat baik tanpa membedakan status keluarga keduanya. Bahkan Anak Pesisir tak segan berbagi ilmu kepada Dira.

Pola hidup cinta damai juga tergambar oleh teman-teman Anak Pesisir dan Anak Bayan. Yang sebelumnya mengucilkan mereka karena menganggap Bapak Anak Pesisir adalah seorang perampok. Data tersebut adalah sebagai berikut.

(4.1.1.1) Anak Pesisir dan Anak Bayan tersenyum. Mereka juga senang dengan kabar itu. Mereka menyalami teman-teman yang bapaknya ditawan. Teman-teman pun merasa tak enak hati pada Anak Pesisir dan Anak Bayan. Mereka meminta maaf (Zulfa, 2018: 111).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai sesama manusia harus saling memaafkan kesalahan orang lain yang melukai hatinya. Seperti yang dialami oleh Anak Pesisir dan Anak Bayan mereka dikucilkan akibat isu Bapak seorang perampok, namun mereka memaafkan teman-temannya setelah mereka meminta maaf. Nilai-nilai persahabatan juga tergambar oleh Anak Pesisir dan Harry seperti data sebagai berikut.

(4.1.1.1) Anak Pesisir mencamkan itu dalam hatinya. Selesaikan dengan baik.
“Terima kasih”.

Mereka berjabat tangan dan berpelukan sebelum keduanya berpisah. Anak Pesisir masuk ke asrama, sementara Harry pulang dan mengerjakan tugasnya yang lain (Zulfa, 2018: 130).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menjaga nilai-nilai persahabatan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan. Seperti pada persahabatan antara Bapak dan Harry terjalin dengan sangat baik. Ketika Bapak menghilang, Harry adalah orang yang menolong Anak Pesisir untuk bertemu dan menjemput bapaknya. Selama perjalanan pun Anak Pesisir bersahabat pula dengan Harry.

(4.1.1.1) “Anak Pesisir,” panggil sebuah suara.
Ruslan.

Mereka mulai menjadi teman baik.

“Ada apa?”

“Waktu makan malam.”

“Di mana?”

“Di ruang makan. Di mana lagi? Semua orang sudah berkumpul. Ayo cepat! Nanti jatahmu habis.”

“Terima kasih” (Zulfa, 2018: 143).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai ketika dalam lingkungan kerja, sesama manusia harus saling menjalin persahabatan antar sesama rekan kerja. Seperti yang tergambar ketika dalam masa pelayaran menjadi anak kapal, Ruslan berteman baik dengan Anak Pesisir. Ia tidak memilih-milih dalam berteman meskipun Anak Pesisir dari negara yang berbeda darinya. Rasa persahabatan tanpa memandang perbedaan inilah yang harus ditanamkan oleh semua manusia untuk menjaga keharmonisan hidup antar sesama. Persahabatan antar sesama rekan kerja juga tergambar pada data sebagai berikut.

(4.1.1.1) Setelah itu mereka mengambil beberapa foto lewat ponsel dan beberapa kamera milik Carlos, Kemal, dan Troy. Anak Pesisir pun mendapatkan foto-foto itu. Tidak disangka, mereka ternyata begitu perhatian, layaknya sebuah keluarga. Padahal dia kan hanya anak bawang istilahnya yang sering disuruh-suruh (Zulfa, 2018: 178).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menjunjung nilai-nilai persahabatan antar sesama yaitu persahabatan Anak Pesisir dengan awak kapal yang terjalin sangat baik dan akrab. Bahkan hubungan mereka layaknya sebuah keluarga. Mereka kompak bersatu saling memberi kasih sayang satu sama lain.

(4.1.1.1) “Jangan sampai setelah kau tiba di sana kau malah bingung harus berbuat apa. Tabunglah uangmu sebagai bekal hidup di sana.”

Anak Pesisir termangu di tempatnya. Matanya menekuri lantai yang belum berubin. Hanya semen. Dalam hatinya ia kecewa. Sangat kecewa. Ia pun pamit (Zulfa, 2018: 115).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir tidak hanya menyoal pemenuhan kebutuhan pangan. Namun juga menyoal pemenuhan kebutuhan keuangan untuk pemenuhan ekonomi di masa depan. Senada dengan peribahasa hemat pangkal kaya, itulah peribahasa yang tepat sesuai dengan gambaran dalam novel. Menabung untuk investasi hidup di masa depan sangat dibutuhkan.

(4.1.1.1) Kapal tidak ditinggal kosong begitu saja. Ada jadwal menjaga kapal. Mereka bergantian. Yang keluar untuk membeli kebutuhan pun dibagi-bagi. Ada yang membeli kebutuhan pangan seperti Ruslan dan Anak Pesisir. Ada yang membeli air bersih, dan ada yang membeli kebutuhan bangunan kapal. Bahan bakar juga tidak boleh dilupakan. Kalau keperluan kapal telah terpenuhi, barulah mereka boleh berjalan-jalan membeli kebutuhan mereka sendiri (Zulfa, 2018: 157).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan ketika berlayar. Pemenuhan kebutuhan kapal dibagi menjadi kebutuhan bersama (kebutuhan kapal dan kebutuhan pribadi para awak kapal. Hal ini dapat pula dimaknai bahwa pemenuhan kebutuhan ketika berlayar di laut ternyata diatur dalam sebuah manajemen yang baik. Pemenuhan kebutuhan dipilah menjadi pemenuhan pangan, pemenuhan air bersih, pemenuhan peralatan dan perlengkapan kapal, bahan bakar, dan perlengkapan pribadi awak kapal.

Sopan santun sudah tertanam pada masyarakat Indonesia, sebagai labeling dari sebuah bangsa yang ramah. Seperti yang ditemui dalam kisah novel ini yaitu menghormati orang yang berstatus lebih tinggi. Seperti kutipan data sebagai berikut.

(4.1.1.1) “Baik Pak. Terima kasih,” kata mereka dengan senang hati. Mereka pun berjabat tangan dan undur diri. Pengalaman yang bagus (Zulfa, 2018: 97).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menghormati orang yang lebih tua merupakan

pola hidup sopan santun antar sesama. Digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi. Salah satu cara menghormati orang seperti yang tergambar dalam novel, yaitu mengucapkan terima kasih dan berjabat tangan sebelum pergi meninggalkan tempat (bersalaman). Senada dengan hal tersebut menghormati orang yang lebih tua juga dilakukan oleh Anak Pesisir kepada Wak (Kepala Desa Tarakan). Kutipan data itu sebagai berikut.

(4.1.1.1) Sekonyong-konyong Anak Bayan bengong. Terdiam.
“Sekarang akum au ke Kepala Desa dulu, minta izin.” Anak Pesisir pun melesat keluar. Sementara Anak Bayan tercenung, dalam.
“Wak... aku ingin berlayar.... besuk,” izin Anak Pesisir kepada Kepala Desa. Wak diam sejenak (Zulfa, 2018: 136).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai Kepala Desa merupakan penanggung jawab utama dalam sebuah desa. Setelah Anak Pesisir dan Anak Bayan menjadi yatim piatu, Wak Kepala Desa menjadi wali mereka. Anak Pesisir meminta izin kepada Wak sebelum belayar sebagai sebuah rasa hormat seorang anak kepada orang tua (Wak sebagai wali) dan sebagai Kepala Desa yang bertanggungjawab kepada warganya. Selanjutnya ditemukan pula data sebagai berikut.

(4.1.1.1) Tiba-tiba ada bel berbunyi. Kemudian terdengar suara seseorang berbicara dengan pengeras suara.
“Panggilan kepada seluruh pekerja umum untuk berkumpul di dek kapal sekarang!” Ia mengulangnya dua kali.
“Dengar, itu suara Carlos. Tandanya sebentar lagi pasti akan ada intruksi darinya,” jelas Mr. Hasan lagi. Mereka sekarang menaiki tangga menuju dek kapal (Zulfa, 2018: 140).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai Anak Pesisir merupakan awak kapal baru sekaligus masih terhitung muda. Hormat kepada atasan dalam dunia kerja adalah wajib. Karena atasan adalah kepala intruksi dalam bekerja sekaligus penanggungjawab para pekerja. Hormat kepada

atasan merupakan etika yang baik dalam bekerja.

Seperti halnya pepatah lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah. Hal ini senada dengan “sikap pantang meminta-minta” yang mempunyai makna bahwa seharusnya manusia berusaha sekuat tenaga dengan usahanya sendiri tanpa berharap lebih terhadap belas kasih sesama. kutipan data itu sebagai berikut.

(4.1.1.1) Malam itu bunyi jangkrik terdengar keras. Anak Bayan sedang berada di dapur, memasak makanan untuk malam ini. Tidak selamanya mereka akan dikirim lauk pauk dan nasi oleh tetangga. Mereka juga harus bisa mandiri (Zulfa, 2018: 99).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mandiri dalam menjalani hidup. Data tersebut juga menjelaskan bahwa Anak Pesisir dan Anak Bayan hidup sebagai seorang yatim piatu. Sering kali diberikan welas asih oleh para tetangga dengan memberikan makan. Namun semenjak Anak Pesisir bekerja mereka mulai memasak makanan sendiri tanpa bergantung kepada para tetangga lagi.

Manusia hidup di dunia saling berdampingan dengan alam. Alam merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, terutama manusia. Jika alam rusak maka ekosistem akan terganggu dan mempengaruhi kehidupan. Maka dari itu sebagai makhluk hidup yang berakal budi, manusia wajib menjaga alam. Seperti data sebagai berikut.

(4.1.1.1) Bapak biasa mencari pulau-pulau lain yang belum diketahui untuk tujuan memanfaatkan dan melindungi sumber daya alam yang ada dari tangan-tangan jahil. Sering Bapak dan kawan-kawannya juga mengantarkan mahasiswa yang akan meneliti di daerah kawasan itu. Biasanya berkaitan dengan flora dan fauna di sana (Zulfa, 2018: 104).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, tokoh Bapak melakukan kegiatan konservasi alam yang bertujuan untuk memanfaatkan dan melindungi sumber daya alam. Data tersebut dapat dimaknai sebagai menjaga alam adalah kewajiban setiap umat manusia. Alam akan

memberikan manfaat yang sangat luar biasa dalam kehidupan. Tanpa alam manusia tak akan mampu hidup dengan baik. Maka dari itu manusia harus menjaga alam dengan baik.

Keberlangsungan hidup manusia berkaitan dengan gaya hidupnya. Gaya hidup mulai dari boros, hemat dan lain sebagainya. Gaya hidup berkaitan dengan masing-masing prinsip hidup yang dimiliki oleh manusia. Seperti yang digambarkan pada tokoh Bapak dalam novel, deskripsi data adalah sebagai berikut.

(4.1.1.1) Dua tahun kemudian Bapak memutuskan untuk menetap di Tarakan, Kalimantan Timur. Bapak membangun rumah di sana dan bertemu Ibu. Walaupun hebat, Bapak tetap sederhana. Kini, tinggallah kapal *boat* Bapak yang biasa dipakainya melaut (Zulfa, 2018: 105).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai setiap manusia memiliki prinsip hidup yang berbeda dan prinsip itu pula yang digemang kokoh untuk menjalani keberlangsungan hidupnya. Seperti yang digambarkan pada tokoh Bapak. Tokoh Bapak merupakan seorang anggota *intelligence* Indonesia. Meskipun hidup dengan gaji yang cukup dari pemerintah namun Bapak tetap memilih untuk hidup sederhana. Bahkan prinsip hidup sederhana ini juga ditanamkan kepada keluarga terutama Anak Pesisir dan Anak Bayan. Mempertahankan kelangsungan hidup merupakan cara yang digunakan manusia untuk bertahan diri. Hal ini dilakukan ketika manusia mengalami tekanan pada pertahanan dirinya. Seperti yang tergambar dalam novel sebagai berikut.

(4.1.1.1) “Ikatkan diri kalian di tiang-tiang!” seru kapten.
Mereka harus mengikatkan diri mereka sendiri agar tidak terlempar ke sana kemari seperti barang-barang yang lain (Zulfa, 2018: 151).

Data tersebut mendeskripsikan kondisi Anak Pesisir dan para awak saat diterpa badai ketika melaut. Data tersebut dapat dimaknai sebagai badai sesekali akan melanda kapal yang berlayar, gelombang besar akan membuat gelombang besar yang akan menghantam kapal. Hal ini mengancam keselamatan awak kapal.

Sebagai upaya penyelamatan diri ketika badai maka para awak kapal mengikat diri mereka menggunakan tali pada tiang-tiang kapal.

Musyawarah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan membahas bersama suatu masalah. Hal ini dilakukan dengan maksud menemukan solusi dan penyelesaian secara bersama (mufakat). Musyawarah untuk mufakat juga dilakukan dalam cerita novel, deskripsi data adalah sebagai berikut.

(4.1.1.1) “Maaf Pak, libur kami kapan ya?”
Tanya Anak Pesisir. Tiba-tiba ia tersadar. Kalau ia terus bekerja, membantu Ibu kapan? Bekerja juga tidak boleh mengurangi waktu membantu Ibu dan belajar.
“Kalian maunya hari apa?” tawar Pak Tono. Rupanya Bapak ini cukup demokratis terhadap pegawainya. Kepala yang baik (Zulfa, 2018: 97).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kegiatan musyawarah dilakukan oleh Anak Pesisir kepada atasannya Pak Tono. Musyawarah dilakukan untuk pengambilan jatah hari libur ketika bekerja. Sehingga tidak membebani pekerja (Anak Pesisir dan Dira) dan Bapak Tono selaku pemilik usaha.

4.1.2 Resep-resep pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa

Resep-resep pengetahuan bahari merupakan pola pengetahuan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Tarakan Kalimantan Timur yang di deskripsikan dalam cerita novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Resep-resep pengetahuan bahari berkaitan dengan cara-cara terbaik untuk melakukan sesuatu atau untuk menyelesaikan suatu masalah.

4.1.2.1 Tatacara menangkap ikan

Pekerjaan nelayan adalah mencari ikan. Nelayan mencari ikan di laut dengan beragam alat dan cara atau teknik. Setiap jenis ikan yang ditangkap menggunakan teknik tertentu agar penangkapan ikan tersebut efisien. Seiring perkembangan zaman alat-alat mencari ikan mulai beragam dan mengalami perkembangan. Nelayan menggunakan alat-alat menangkap ikan

secara tradisional diantaranya pancing, jaring, tombak, panah ikan, bagan dan lain sebagainya. Contoh alat modern untuk menangkap ikan adalah menggunakan perahu penangkap ikan, perahu ini dilengkapi dengan alat deteksi keberadaan ikan, jarring besar yang dikendalikan oleh mesin dengan daya tampung jumlah ikan yang banyak. Kapal penangkap ikan menggunakan jarring yang dikendalikan oleh mesin sehingga jarring ini mampu menjangkau kedalaman laut tertentu dan mampu mengangkat ikan ke perahu dengan jumlah banyak. Salah satu cara menangkap ikan yang dilakukan oleh nelayan masyarakat pesisir Tarakan adalah sebagai berikut.

(4.1.2.1) Mereka bahu-membahu membetulkan jaring yang rusak pada bagan tancap mereka. Sore ini mereka sekeluarga akan kembali ke bagan (Zulfa, 2018: 8).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai Bagan merupakan tiang-tiang kayu yang didirikan oleh para nelayan di laut. Bagan terdiri dari dua bagian yaitu bagian jarring dan tempat untuk berteduh. Bagan merupakan alat yang digunakan nelayan untuk mencari ikan secara tradisional selain memancing. Sistem kerja mencari ikan di bagan sama halnya dengan menjaring. Namun ini dilakukan pada satu titik saja. Biasanya bagan digunakan untuk menangkap ikan teri ataupun ikan-ikan kecil yang menyukai cahaya terang.

(4.1.2.1) Cara kerja bagan tancap untuk menangkap ikan adalah dengan menggunakan dua lampu. Lampu pertama berada di atas bagan. Fungsinya adalah untuk menarik perhatian hewan perairan nokturnal untuk berenang ke wilayah yang bermandikan cahaya. Lampu kedua terletak di dekat permukaan laut. Fungsinya adalah untuk memfokuskan hewan-hewan tersebut di wilayah yang sudah di pasang jaring di bawah itu diangkat ke atas, hewan-hewan itu pun bisa terambil (Zulfa, 2018: 17).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai tatacara melaut pola selaras dengan alam dilakukan masyarakat pesisir dengan melaut secara tradisional. Melaut dengan cara

tradisional salah satunya dengan menjaring menggunakan bagan. Bagan adalah alat tangkap ikan dengan jaring, sehingga tidak merusak batu karang.

4.1.2.2 Mengolah hasil laut

Nelayan memperoleh hasil tangkapan berupa ikan, kerang, rumput laut dan sebagainya. Semua hal yang dapat dimanfaatkan dari laut akan dicari dan diolah sedemikian rupa sebagai pemasukan ekonomi. Nelayan menjual hasil tangkapan dengan dua cara yaitu dijual segar atau hidup dan diolah dengan cara di bakar, di asap, di asinkan dan lain sebagainya. Pengolahan lanjutan dari hasil laut akan menambah daya jual dari produk laut yang diolah dan akan meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan.

(4.1.2.2) Mereka masih menyusuri pulau dan menemukan anak-anak yang sedang menjemur ikan bersama orang tua mereka. Penduduk sering menyebutnya ikan tipis. Dengan keikutsertaan mereka dalam menjemur ikan tipis, berarti mereka telah membantu perekonomian keluarga (Zulfa, 2018: 88).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pola hidup gotong-royong dalam keseharian masyarakat Tarakan. Mereka bekerja sebagai nelayan, untuk mengolah hasil laut mereka dibantu oleh anak mereka. Pekerjaan ini bertujuan untuk membantu pekerjaan orang tua dalam keluarga sekaligus memenuhi kewajiban seorang anak. Hal ini merupakan sebuah pola gotong-royong dalam keluarga. Pola hidup gotong-royong dalam keluarga juga ditemukan pada keseharian Anak Pesisir dan Anak Bayan sepeninggal kedua orang tuanya.

(4.1.2.2) Rata-rata penduduk di sini mencari nafkah dengan menjadi nelayan dan memproduksi garam tradisional. Ikan-ikan yang mereka dapat sebagian dijemur untuk dijadikan ikan asin, sementara sebagian yang lain dijual segar. Cara memproduksi garam di desa ini masih tradisional, yaitu menggunakan tambak-tambak dan penjemuran air laut yang bergantung pada sinar matahari. Para ilmuwan biasa

menyebutnya dengan metode *solar evaporation* (Zulfa, 2018: 11).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat pesisir yang hidup berdampingan dengan laut sangat bergantung dengan alam laut. Masyarakat pesisir laut Tarakan Kalimantan Timur ini mencukupi kebutuhan hidup dengan bergantung pada hasil laut ikan dan pembuatan garam. Untuk meningkatkan penjualan hasil laut, mereka menjemur dan mengasinkan ikan hasil tangkapan, sebagai kolaborasi produk dari laut yaitu ikan dan garam.

(4.1.2.2) “Baiklah. Lain kali saja ya. Siang ini aku harus membantu Ibuku menjemur ikan tipis, dan menambak garam. Mumpung sekarang ini sedang laut pasang. Tidak apa kan?” (Zulfa, 2018: 16).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pola hidup dari alam masyarakat pesisir juga dilakukan untuk menganalisis keadaan laut. Seperti saat laut sedang pasang maka masyarakat akan mempersiapkan tambak untuk menampung air laut dan dijadikan garam. Dan memanfaatkan sinar matahari yang terik untuk menjemur ikan tipis.

(4.1.2.2) Mereka membuka batu-batu dalam sungai dangkal untuk menemukan sarang udang-udang tersebut. Sementara di sungai agak dalam mereka mengerukkan jaringnya ke dalam sungai dan melihat di dalamnya apakah ada udang tersangkut atau malah tumpukan batu bercampur tanah. Setelah pencarian dirasa cukup, mereka beristirahat di bawah pohon (Zulfa, 2018: 75).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai memanfaatkan hasil alam sebagai salah satu asupan protein hewani yaitu udang. Menangkap udang secara tradisional tanpa menggunakan racun atau pun bahan peledak. Mengandalkan tangan untuk memindah batu dan jaring untuk menangkap udang. Pengambilan udang juga dilakukan secukupnya agar menjaga ekosistem sungai.

4.1.2.3 Kebutuhan hidup masyarakat nelayan

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang beragam selain sandang dan papan. Kebutuhan hidup ini harus dipenuhi agar keberlangsungan hidup terjamin dan terjaga dengan baik. Seperti tatacara pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir Tarakan Kalimantan Utara sebagai berikut.

(4.1.2.3) Pasar Selasa biasanya buka hingga sore. Penduduk di Kampung Nelayan dan sekitarnya pun bisa membeli kebutuhan selama seminggu di pasar ini (Zulfa, 2018: 80).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pangan merupakan unsur pokok dalam hidup. Masyarakat pesisir memenuhi kebutuhan hidup dengan sistem menimbun. Maksud dari pernyataan ini pemenuhan kebutuhan dilakukan sekali waktu untuk mencukupi kebutuhan waktu yang panjang. Seperti yang tergambar dalam novel, masyarakat berbelanja kebutuhan pangan untuk seminggu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya cuaca buruk, sehingga penjual bahan kebutuhan tidak menyuplai kebutuhan pokok pada masyarakat pesisir.

4.1.2.4 Pendidikan masyarakat nelayan

Hidup dalam kebodohan bukanlah pilihan yang tepat, maka dari itu muncullah sebuah sistem pendidikan. Sistem ini digunakan untuk mendidik manusia menjadi berakal dan mampu memaknai suatu masalah untuk memperoleh solusinya. Seperti yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

(4.1.2.4) “Ibu, aku pergi ke sekolah!” ucap Anak Bayan di depan kamar Ibu. Ia menengok sebentar. Ibu sedang tidur. Apa Ibu sakit? Tanya Anak Bayan dalam hati (Zulfa, 2018: 1).

Data tersebut menjelaskan kondisi ketika Anak Bayan berpamitan kepada Ibunya sebelum berangkat sekolah. Data tersebut dapat dimaknai sebagai meskipun menjadi seorang anak nelayan yang hidupnya sederhana, Anak Bayan dan Anak Pesisir tetap mengenyam pendidikan di sekolah yang ada di tempat tinggalnya. Pentingnya sistem pendidikan bagi anak masyarakat nelayan, khususnya Anak Pesisir juga didukung oleh data sebagai berikut.

(4.1.2.4) Anak Pesisir patut bersyukur karena kedua orangtuanya mempunyai cukup uang untuk menyekolahkan di sekolah nelayan. Terlebih sekarang gratis karena ada dana BOS (Zulfa, 2018: 11).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat pesisir Tarakan membekali anak mereka dengan pendidikan yang baik. Seperti tergambar dari keluarga Anak Pesisir. Orang tua mereka menyekolahkan anaknya di sekolah Nelayan. Sebuah sekolah yang sama dengan sekolah pada umumnya dan dilengkapi dengan bantuan biaya pendidikan dari pemerintah sehingga memudahkan para nelayan untuk menyekolahkan anak mereka.

Novel ini juga memaparkan mengenai sistem pendidikan yang harus dilalui oleh awak kapal. Sistem pendidikan ini berwujud diklat-diklat tertentu. Seperti yang digambarkan pada data sebagai berikut.

(4.1.2.4) “Kau bisa mengikuti diklat gratis dari Dinas Perhubungan tentang pelayaran. Kau akan dilatih mengenai dasar keselamatan atau *Basic Safety Training* (BST), pemadaman kebakaran tingkat lanjut atau *Advance Fire Fighting* (AFF) dan diklat kepedulian keamanan atau *Security Awareness Training* (SAT),” Ia mengeluarkan brosur dari dalam sakunya (Zulfa, 2018: 127).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menjadi awak kapal bukanlah pekerjaan sembarang orang. Sebelum berlayar awak kapal harus dibekali dengan keahlian tertentu untuk mengantisipasi adanya bahaya yang terjadi saat berlayar. Sistem pendidikan yang harus dilakukan oleh awak kapal sebelum berlayar adalah BST, AFF, dan SAT. Pelatihan ini merupakan sertifikasi keahlian dan penunjang kegiatan ketika awak kapal melakukan pelayaran.

4.1.2.5 Tatacara penentuan arah ketika melaut

Sebelum adanya kompas, para nelayan tradisional menentukan arah dengan memanfaatkan alam. Yaitu dengan melihat rasi bintang. Atau jika cuaca sedang buruk dan tidak

mampu melihat bintang, para nelayan akan memanfaatkan cahaya bulan.

(4.1.2.5) “Selain dari bulan, kita dapat mencari rasi bintang salib atau crux untuk menentukan arah utara. Biasanya nelayan-nelayan dulu, yang tidak punya kompas mengandalkan ilmu ini”. Penjelasan Bapak terhenti ketika mendengar suara Ibu memanggil mereka untuk makan malam (Zulfa, 2018: 23).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai para pelaut melakukan kegiatan melaut selaras dengan alam. Dengan memanfaatkan rasi bintang sebagai petunjuk arah. Hal ini dapat dimaknai sebagai pelaut tradisional yang tidak memiliki kompas memanfaatkan bulan dan rasi bintang sebagai petunjuk arah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui arah utara sebagai patokan arah melaut dan untuk kembali ke daratan.

4.1.2.6 Pemanfaatan teknologi melaut

Perkembangan zaman semakin pesat, selalu ada penemuan-penemuan pengetahuan baru yang diciptakan oleh manusia. Penemuan ini akan memunculkan teknologi baru. Teknologi-teknologi yang canggih dan bermanfaat bagi manusia. Pemanfaatan teknologi juga tergambar pada novel sebagai berikut.

(4.1.2.6) “*Global Positioning System*, atau yang artinya sistem pemosisi global. Ini dikembangkan pertama kali oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Sistem ini untuk menentukan posisi kita di permukaan bumi dalam bentuk koordinat lokasi. Jadi, kita tidak akan tersesat.” (Zulfa, 2018: 31).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai nelayan juga melakukan pemanfaatan teknologi. Data tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu pemanfaatan teknologi dalam dunia pelayaran adalah GPS (*Global Positioning System*). Alat ini digunakan sebagai penentu titik lokasi dalam melaut atau berlayar. Sehingga para pelaut tidak akan tersesat.

(4.1.2.6) “Alat itu namanya radar. Sedangkan titik itu adalah posisi kapal kita. Radar

itu bias mendeteksi langsung jarak antara kapal dengan kapal, kapal dengan daratan, dan kapal dengan daerah berbahaya. Tercantum juga kecepatan kapal, kecepatan angin, dan punya akurasi gambar yang jelas” (Zulfa, 2018: 32).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi lain oleh pelaut adalah penggunaan radar. Radar merupakan salah satu teknologi canggih pendukung kegiatan melaut. Radar merupakan alat yang tepat dalam mengatur jarak lokasi kapal dengan lokasi-lokasi tertentu. Sekaligus sebagai pembaca kecepatan angin yang akurat.

(4.1.2.6) “Selain itu ada juga GMDSS. Singkatannya *Global Maritime Distress Safety System*. Ini system keselamatan pelayaran secara global jika kapal dalam kondisi berbahaya, sistem ini akan memancarkan berita bahaya yang berisi posisi kapal, nama kapal, dan jenis bahaya tersebut secara otomatis, cepat, tepat, dan akurat. Semua alat-alat ini saling mendukung satu sama lain” (Zulfa, 2018: 32).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi lain untuk melaut adalah GMDSS atau disebut *Global Maritime Distress Safety System*. GMDSS merupakan teknologi sistem keselamatan melaut yang sangat akurat menganalisa kapal dalam keadaan bahaya. Sehingga memudahkan tim penyelamat menganalisa kondisi kapal dan akurasi sistem penyelamatan yang tepat.

(4.1.2.6) Arshad mempunyai kamera yang selalu ia bawa di sakunya. Kamera itu berbentuk korek api. Bias digunakan juga saat lingkungan gelap. Selama ini ia suka merekam peristiwa yang ada di kapal itu, beserta wajah-wajah sang perompak maupun tawanan (Zulfa, 2018: 65).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi kamera pengintai dilakukan oleh Arshad ketika menjadi mata-mata perompak. Menjadi mata-mata komplotan perompak bukanlah hal yang mudah

dilakukan. Resiko yang diterima sangat besar, bahkan nyawa menjadi taruhannya. Kamera berbentuk korek api itu merupakan sebuah kecanggihan teknologi yang sangat luarbiasa bermanfaat untuk menganalisa kegiatan perompak. Sehingga tim penyelamat mampu menganalisis kondisi lapangan dan melakukan penyerangan juga penyelamatan dengan tepat.

4.1.3 Aturan-aturan pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa

Aturan-aturan pengetahuan bahari merupakan sebuah mekanisme untuk mengatur perilaku manusia yang berisi nilai dan norma, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Nilai dan norma ini dijadikan milik bersama oleh masyarakat dan digunakan sebagai pedoman setiap masyarakat untuk berinteraksi. Meskipun terdapat nilai dan norma yang tertulis atau tidak tertulis, setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk menjalankan dan menaati aturan-aturan tersebut.

4.1.3.1 Nilai Kehidupan Masyarakat Pesisir

Keluarga merupakan sekolah utama bagi anak, orang tua membelajarkan anak mengenai budi pekerti yang baik dalam sebuah keluarga. Setiap interaksi yang diberikan antar anggota keluarga harus didasari dengan kasih sayang yang tulus. Maka peran nilai keharmonisan dalam keluarga sangat penting. Hal ini berfungsi untuk menjaga kerukunan dan kebahagiaan dalam keluarga. Seperti yang tergambar dalam novel sebagai berikut.

(4.1.3.1) Bapak memuji kepandaian Ibu memasak. Anak Bayan dan Anak Pesisir meningkahi dengan sorakan-sorakan.

“Cieeee...”

Ibu tersenyum tipis, dan segera menghentikan godaan anak-anaknya. “Hush!” (Zulfa, 2018: 23).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, untuk menjaga nilai keharmonisan dalam keluarga dapat dilakukan dengan beberapa hal sederhana. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Bapak kepada Ibu (selaku orang tua Anak Pesisir dan Anak Bayan). Menjaga nilai keharmonisan dalam keluarga sangat penting, hal ini dapat dilakukan dengan cara sederhana

seperti memuji kepandaian istri memasak. Nilai keharmonisan dalam keluarga harus tetap dijaga agar keluarga selalu bahagia. Manusia yang hidup sebagai masyarakat sudah pasti akan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Nilai ramah tamah digunakan sebagai sebuah sifat yang baik untuk menjaga keharmonisan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Seperti yang tergambar pada novel sebagai berikut.

(4.1.3.1) Anak Pesisir dan Anak Bayan pergi ke sekolah seperti biasa. Mereka tetap menyapa orang-orang yang mereka kenal. Meskipun, salam hangat mereka tak disambut dengan baik (Zulfa, 2018: 57).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai tokoh Anak Pesisir dan Anak Bayan tetap menjaga nilai ramah tamah kepada orang lain meskipun mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Hal ini dilakukan oleh mereka sebagai salah satu bentuk mekanisme untuk mengatur emosi. Sabar dan tabah dilakukan oleh Anak Pesisir dan Anak Bayan sebagai upaya menahan diri dari perlakuan pengucilan masyarakat. Dan untuk menjaga kerukunan hidup mereka dengan para tetangga. Pada dasarnya manusia hidup berinteraksi dengan sesama manusia, dalam interaksi tersebut terdapat interaksi tolong menolong dan sebagainya. Sudah sepatutnya sebagai seorang individu untuk tidak selalu mengharap lebih kepada bantuan individu lain. Berharap lebih terhadap bantuan sesama akan menimbulkan sikap malas dan pesimis pada individu tersebut. Maka setiap individu harus mampu hidup secara mandiri dan menjaga nilai hidup mandiri itu sendiri. Seperti yang tergambar pada novel sebagai berikut.

(4.1.3.1) “Kau bisa menabung dan membeli barang baru dari hasil keringatmu sendiri. Itu lebih baik. Artinya kamu bias mandiri. Tidak seperti mereka yang biasanya hanya minta, seperti kamu sekarang” (Zulfa, 2018: 72).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, setiap orang mampu membelajarkan nilai hidup mandiri. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Anak Pesisir kepada adiknya Anak Bayan. Anak

Pesisir yang berposisi sebagai seorang kakak berkewajiban mengarahkan adiknya dengan baik untuk hidup mandiri. Anak Pesisir menanamkan nilai hidup mandiri kepada Adiknya Anak Bayan, dengan menabung uangnya untuk dibelikan barang yang diinginkan. Tamu adalah raja merupakan penggambaran yang tepat mengenai nilai menghormati tamu. Menghormati tamu merupakan sebuah nilai untuk menjaga sopan santun. Menghormati tamu juga dilakukan oleh tokoh Pak Tono kepada Anak Pesisir dan Dira sebagai berikut.

(4.1.3.1) “Sudah Pak. Tidak usah repot-repot,” ujar Dira.
 “Ehmm, kalian ini. Menghormati tamu itu penting!” jawab Pak Tono.
 Tak lama kemudian istri Pak Tono datang dengan dua gelas sirup dingin (Zulfa, 2018: 94).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, menghormati tamu sangat penting. Menghormati tamu dapat dilakukan dengan beragam cara, salah satunya adalah menghadirkan minum. Nilai menghormati tamu yang berkunjung di rumah adalah wajib. Hal ini sebagai sebuah perilaku sopan-santun dan menghargai kehadiran orang lain. Menjaga kerukunan adalah sebuah dasar hidup yang baik. Nilai hidup rukun juga terdapat dalam keluarga Anak Pesisir. Meskipun keluarga Anak Pesisir adalah sebuah keluarga yang sederhana, namun orang tua Anak Pesisir (tokoh Bapak dan Ibu) mampu menanamkan nilai-nilai pokok sebagai bekal hidup Anak Pesisir dan Anak Bayan pada kemudian hari. Seperti yang tergambar pada data sebagai berikut.

(4.1.3.1) Anak Bayan mengangguk.
 “Nak, tetaplah melanjutkan hidupmu meski tanpa kehadiran Ibu. Kau harus mandiri. Jadi anak yang baik. Kau dengan kakakmu harus bisa bekerja sama,” sahutnya meniru ucapan Ibu kepada mereka, dulu (Zulfa, 2018: 100).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, Anak Pesisir sedang mengarahkan Adiknya Anak Bayan untuk tetap menjaga kerukunan dengan hidup saling bekerja sama. Wasiat orang tua merupakan nilai hidup yang sangat penting.

Ibu memberikan wasiat agar menjadi saudara yang akur, menjadi anak yang baik secara lahir dan batin dan menjadi pribadi yang mandiri.

4.1.3.2 Norma Kehidupan Masyarakat Nelayan

Interaksi dalam hidup manusia tidak berjalan begitu saja. Terdapat aturan-aturan yang mengatur berjalannya kehidupan. Aturan-aturan ini digunakan sebagai sebuah batas agar manusia tidak berlaku semena-mena. Terdapat banyak aturan salah satunya mengenai aturan tidak menguping. Menguping dianggap sebagai sebuah tindakan tidak sopan, karena bila seorang menguping dan hanya menerima sebagian informasi atau tidak memahami maksud dari informasi kemudian menyebarkan akan menimbulkan fitnah. Hal ini dapat ditemui dalam data sebagai berikut.

(4.1.3.2) Anak Pesisir mengedikkan bahu. Entahlah.
 “Sudah, tidak baik menguping. Nanti kita malah berburuk sangka. Ayo, kembali ke aktivitas semula,” ajaknya kemudian (Zulfa, 2018: 24).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai Anak Pesisir menghentikan tindakan menguping agar tidak timbul prasangka. Kehidupan masyarakat nelayan juga diatur dalam norma-norma tertentu, salah satu norma yang ditemukan adalah norma dilarang menguping. Selain tidak sopan, perilaku ini juga mampu menimbulkan salah paham dan fitnah. Jika seorang anggota masyarakat melanggar norma dan pelanggaran tersebut dinilai melebihi dari batas terima masyarakat, maka kesalahan yang diperbuat orang tersebut tidak dapat diterima. Hal tersebut menyebabkan pengucilan terhadap orang tersebut. Terdapat pula tindakan pengucilan pada lingkungan masyarakat. Seperti yang diterima oleh keluarga Anak Pesisir, hal ini diakibatkan karena tokoh Bapak dianggap sebagai perompak oleh masyarakat sekitar tempat tinggal Anak Pesisir. Hal tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

(4.1.3.2) Apalagi sekarang banyak tetangga yang sering berbisik-bisik menyakitkan tentang Bapak. Bilang bahwa Bapak adalah penghianat bangsa. Sikap penduduk terhadap mereka pun berubah. Tatapan sinis yang mereka

terima, dan juga tidak diacuhkan dari masyarakat (Zulfa, 2018: 56).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, perbuatan pengucilan oleh masyarakat pesisir Tarakan kepada keluarga Anak Pesisir disebabkan oleh desas-desus bahwa Bapak Anak Pesisir merupakan perompak. Bagi masyarakat nelayan perompak dianggap sebagai tindakan kejahatan yang tidak bermoral, karena perompak dinilai sebagai penghianat bangsa. Tindakan pengucilan oleh masyarakat yang diterima oleh keluarga Anak Pesisir berupa pandangan yang sinis dan tindakan tidak diacuhkan.

(4.1.3.2) Di sekolah Anak Pesisir dan Anak Bayan juga sering dipojokkan. Bilang bahwa mereka anak perompak. Berkali-kali hingga sempat membuat Anak Pesisir hampir memukul temannya. Untunglah dia bisa menahan diri (Zulfa, 2018: 57).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, tindakan pengucilan lainnya dari masyarakat yang diterima oleh Anak Pesisir adalah tindakan pengucilan berupa dipojokkan. Anak Pesisir dan Anak Bayan menerima tindakan *bullying* oleh teman-teman sebayanya. Tindakan ini dilakukan oleh teman-temannya karena Anak Pesisir dan Anak Bayan dianggap sebagai anak perompak. Tindakan *bullying* menyebabkan gangguan emosi pada anak, hal ini dialami Anak Pesisir hingga membuat dia henak memukul temannya. Pada sebuah keluarga terdapat orang tua dan anak. Apabila dikemudian hari ditemui hilangnya peran orang tua dikarenakan pergi atau meninggal, maka tanggung jawab akan diberikan kepada anak yang berstatus lebih tua. Peran ini akan diberikan kepada anak pertama. Anak pertama akan berkewajiban dan bertanggungjawab mengenai semua hal anggota keluarga yang lain. Seperti yang tergambar pada data sebagai berikut.

(4.1.3.2) Bapak hanya menggeleng dan tersenyum.

“Tidak apa-apa. Jangan pedulikan Bapak. Jika nanti terjadi sesuatu, Bapak titip Anak Bayan dan Ibu kepadamu” (Zulfa, 2018: 25).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, aturan yang dibuat oleh kepala keluarga harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Disaat tokoh Bapak meninggalkan keluarga maka tanggungjawab sepenuhnya diberikan kepada Anak Pesisir selaku anak laki-laki dan tertua di rumah. Anak Pesisir memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk menjaga Anak Bayan adiknya dan Ibunya. Peran Anak Pesisir sebagai kepala rumah tangga baru juga didukung oleh data sebagai berikut.

(4.1.3.2) Untuk Anak Pesisir, Bapak titip Ibu dan Anak Bayan. Sebagai lelaki tertua, kau harus menggantikan Bapak jika Bapak tidak ada. Tetap sekolah dengan baik. Tetap biarkan Bapak yang mengabari kalian. Waspadalah terhadap orang asing. Tetaplah percaya pada Bapak meski suatu hal buruk telah terjadi (Zulfa, 2018: 45).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, aturan peralihan tanggung jawab kepala keluarga kepada anak laki-laki tertua masih umum ada di masyarakat. Hal ini tergambar pula pada Anak Pesisir sepeninggalan Bapaknya melaut. Anak Pesisir diberikan amanat untuk menjaga adik dan ibunya. Indonesia adalah negara hukum dan pada masing-masing daerah mempunyai aturannya masing-masing. Seperti yang tergambar pada cerita novel, lahan-lahan yang ada di desa masyarakat nelayan Pesisir dimiliki oleh perorangan. Lahan-lahan yang ada pada lingkungan masyarakat pesisir Tarakan beragam, ada yang berupa lahan untuk bertani, mengolah hasil laut, untuk keperluan pariwisata dan lain sebagainya. Maka, jika ingin mengolah lahan tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik lahan. Deskripsi data adalah sebagai berikut.

(4.1.3.2) Hari ini Anak Pesisir sudah bersiap meminta izin ke bagian pariwisata tersebut.

“Memang kau kenal orangnya?” tanyanya lagi.

“Belum. Tapi beginilah adabnya. Kau tidak mau kan ketika kita bekerja dihadang preman, atau bagaimana lah dan tiba-tiba kita diusir tanpa mendapat perlindungan apapun” (Zulfa, 2018: 78-79).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, aturan meminta izin kepada pemilik merupakan adab yang penting bagi masyarakat. Tindakan meminta izin terlebih dahulu dilakukan agar tidak dinilai melanggar norma sebagai pencuri. Seperti halnya ketika Anak Pesisir dan Dira hendak bekerja. Anak Pesisir bersikukuh meminta izin ke bagian pengelola pariwisata agar mendapatkan pekerjaan dan perlindungan yang jelas.

4.1.4 Petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terrepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa

Petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari berkaitan dengan suatu hal yang mengarahkan masyarakat pesisir Tarakan untuk menggunakan akal dan budinya dalam bertindak. Sehingga masyarakat pesisir selalu berada pada jalur yang tepat dalam hidup bermasyarakat. Petunjuk-petunjuk ini digunakan sebagai mekanisme kontrol dan berkaitan erat dengan agama. Agama sendiri berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat pesisir Tarakan mengekspresikan perasaan mereka dan selalu terkait dengan komunitasnya. Seperti deskripsi data sebagai berikut.

4.1.4.1 Sistem religi masyarakat nelayan

Setiap orang mempercayai dan meyakini suatu keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan ini berwujud sebagai suatu agama. Agama merupakan suatu unsur dari salah satu sistem religi. Masing-masing orang memiliki sistem religi yang berbeda, hal itu diperoleh dari bagaimana agama yang mereka pilih dan bagaimana cara dan etika mereka untuk beribadah. Seperti yang tergambar pada keluarga Anak Pesisir yang menganut agama Islam, data adalah sebagai berikut.

(4.1.4.1) “Ayo kita shalat magrib dulu,” ajak Bapak. Mereka pun segera berwudhu menggunakan air laut.
“Allahu Akbar,” takbir pun bergema (Zulfa, 2018: 18).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, air laut merupakan air yang suci. Dan dapat digunakan untuk berwudhu. Selain itu diketahui bahwa sistem religi merupakan keyakinan

masyarakat pesisir terhadap Tuhan melalui agamanya. Agama dari keluarga Anak Pesisir adalah Islam, mereka merupakan keluarga yang taat terbukti dari pelaksanaan salat berjamaah satu keluarga. Keyakinan terhadap agam Islam juga dilakukan oleh Arsyad, sebagai berikut.

(4.1.4.1) Sementara itu, di tengah laut. Arshad tenggelam, muncul lagi. Tenggelam, lalu muncul di permukaan air, dan tenggelam lagi. Ia sudah pasrah. Tangan disedekapnya saatnya baca syahadat sebagai penutup kehidupan di dunia (Zulfa, 2018: 70).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat muslim meyakini ketika dalam masa sakaratul maut atau dalam bahaya menuju kematian, sebelum hilang kesadaran untuk mengucapkan kalimat syahadat. Hal ini dilakukan sebagai upaya meminta perlindungan Tuhan menuju kematian. Selain itu ditemui pula cara mensyukuri berkah Allah yang dilakukan oleh Anak Pesisir, sebagai berikut.

(4.1.4.1) “Eh sebentar. Sujud syukur dulu,” ucap Anak Pesisir mengingatkan. Dirinya pun telah menghadap kiblat dan merendahkan diri di hadapan Rabbnya. Dira pun ikut saja. Sungguh hari pertama yang hebat (Zulfa, 2018: 89-90).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, ketika mendapat berkah dan rejeki yang berlimpah, seorang muslim melakukan sujud syukur sebagai rasa bersyukur atas pemberian nikmat Tuhan. Selanjutnya pula sebagai seorang yang taat akan agamanya, Anak Pesisir selalu rajin beribadah untuk membaca Al-Quran. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(4.1.4.1) Beruntunglah, Al-Qur’an yang selalu menemaninya juga tak lupa dibawa. Bapaknya selalu berpesan untuk membawa ini kemanapun ia pergi. Karena ini adalah identitasnya sebagai muslim (Zulfa, 2018: 179).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman umat Islam dalam menjalani ibadah. Membaca Al-Qur’an akan menambah iman sekaligus untuk

kegiatan beribadah. Melalui membaca kitab suci Al-Quran ini, Anak Pesisir mampu memahami panji-panji Islam yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Hal itu dapat dijumpai pada data sebagai berikut.

(4.1.4.1) Peganglah panji-panji Islam di manapun kau berada dan dirikanlah salat. Demikian pula Qur'an, harus selalu ada dalam perjalananmu, Nak (Zulfa, 2018: 187).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, tokoh Bapak selalu menanamkan ajaran Islam yang kuat pada keluarganya terutama pada Anak Pesisir. Hal ini membuat Anak Pesisir tumbuh sebagai seorang yang berkeyakinan teguh kepada agamanya. Dan menjalankan kewajibannya untuk beribadah bagi seorang yang meyakini Islam. Hal ini merupakan wujud dari iman manusia kepada Tuhan. Tokoh Bapak juga menanamkan pembelajaran bagi Anak Pesisir dan Anak Bayan sebagai seorang anak yang sholeh kepada kedua orang tuanya. Hal itu dapat ditemui pada data sebagai berikut.

(4.1.4.1) Bapak mohon, tetap cintai Bapak seperti dulu dan doakanlah Bapak dan Ibu di setiap salat kalian. Jadi anak-anak yang sholeh ya Nak. Agar kalian bisa menjadi tabungan Bapak dan Ibu di akhirat (Zulfa, 2018: 188).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, Bapak meminta Anak Pesisir dan Anak Bayan untuk tetap taat beribadah. Terutama menjadi anak sholeh dengan wujud mendoakan Bapak dan Ibu yang telah meninggal. Masyarakat muslim meyakini bahwa ketika orang tua meninggal, anak adalah tabungan amal bagi mereka. Anak yang sholeh akan terus mendoakan keselamatan orangtuanya di alam akhirat.

4.1.4.2 Ritual Adat Masyarakat Nelayan

Ritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang, oleh individu atau berkelompok atau oleh orang maupun golongan tertentu, sebagai wujud suatu tindakan untuk berdoa. Ritual merupakan sebuah tradisi, umumnya ritual dilakukan oleh masyarakat sebagai ucapan rasa syukur, meminta diberikan keselamatan, berdoa perihal tertentu sebagai

kepentingan pribadi, dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia memiliki keyakinan yang beragam, masing-masing keyakinan itu memiliki ritual yang beragam pula. Contohnya saja pada masyarakat muslim, mereka selalu mengucapkan doa sebelum beraktivitas. Selain untuk beribadah, hal ini juga diyakini masyarakat muslim sebagai doa memperoleh berkah dalam setiap aktivitasnya. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(4.1.4.2) Ibu tersenyum tipis, dan segera menghentikan godaan anak-anaknya. "Hush!"

Bapak pun memimpin doa sebelum makan. Semoga mereka selalu dalam keadaan bersyukur (Zulfa, 2018: 23).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai keluarga Anak Pesisir merupakan sebuah keluarga yang taat beribadah. Mereka selalu mengucapkan doa pada setiap kegiatan sehari-hari mereka. Data tersebut mendeskripsikan kegiatan berdoa sebelum makan. Tindakan ini memiliki makna untuk bersyukur atas nikmat Tuhan yang diperoleh ketika dapat makan dengan baik. Dan dalam keyakinan semoga selalu diberikan pikiran selalu bersyukur. Selanjutnya didapati pula data sebagai berikut.

(4.1.4.2) Sudah menjadi tradisi jika ada penduduk yang akan melakukan perjalanan jauh, mereka akan mengadakan acara doa bersama sebagai permohonan perlindungan keselamatan kepada Allah (Zulfa, 2018: 29).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat pesisir Tarakan tempat Anak Pesisir tinggal selalu menggelar tradisi sebelum melaut dalam jangka panjang. Ritual yang dilakukan berupa kegiatan doa bersama. Doa bersama itu ditujukan atas nama orang atau kelompok yang hendak melaut. Hal ini bertujuan meminta perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan. Kegiatan ritual lain juga didapati pada data sebagai berikut.

(4.1.4.2) Kabar selamatnya para tawanan Kapal Jayabaya Indonesia telah sampai di Kampung Nelayan. Para penduduk mengucapkan syukur. Mereka membuat hajatan bersama sambil menunggu

kedatangan ABK dari laut yang dibawa KRI (Zulfa, 2018: 111).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat Kampung Nelayan di pesisir Tarakan, melakukan hajatan sebagai tradisi menyambut anggota masyarakat lain yang selamat setelah kegiatan melaut. Hajatan merupakan ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Tarakan secara bersama-sama. Ritual ini dilakukan sebagai upaya rasa syukur atas keselamatan dan kembalinya sanak keluarga yang menjadi awak kapal dan selepas kegiatan melaut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi pengetahuan nahari dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, rencana-rencana pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui delapan hal, yaitu (1) pola hidup nelayan. Hal tersebut direncanakan terlebih dahulu oleh masyarakat Kampung Nelayan di pesisir Tarakan dan keluarga Anak Pesisir agar mereka mampu menjawab setiap tantangan kehidupan, sehingga dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup dalam masyarakat.

Kedua, resep-resep pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui empat hal, yaitu (1) tatacara menangkap ikan, (2) mengolah hasil laut, (3) kebutuhan hidup masyarakat nelayan, (4) pendidikan masyarakat nelayan, (5) tatacara penentuan arah ketika melaut, (6) pemanfaatan teknologi melaut. Enam hal tersebut merupakan resep-resep atau cara-cara terbaik yang digunakan oleh masyarakat Kampung Nelayan di pesisir Tarakan dan keluarga Anak Pesisir untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan suatu masalah.

Ketiga, aturan-aturan pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui Sembilan hal, yaitu (1) nilai kehidupan masyarakat nelayan dan (2) norma kehidupan masyarakat nelayan. Dua hal tersebut merupakan seperangkat mekanisme yang berisi nilai dan norma. Nilai dan norma inilah yang digunakan untuk mengatur

perilaku masyarakat Kampung Nelayan di pesisir Tarakan dan keluarga Anak Pesisir agar hidup selaras dengan sesama.

Keempat, petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terepresentasi dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (1) sistem religi masyarakat nelayan dan (2) ritual adat masyarakat nelayan. Dua hal tersebut merupakan seperangkat intruksi yang berkaitan erat dengan agama. Berfungsi untuk mengarahkan masyarakat Kampung Nelayan di pesisir Tarakan dan keluarga Anak Pesisir untuk senantiasa menggunakan akal dan budinya dalam bertindak sehingga selalu berada pada jalur yang tepat dalam hidup bermasyarakat.

Semua yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan di pesisir Tarakan dan keluarga Anak Pesisir tersebut merupakan mekanisme kontrol yang mengatur tingkah laku dan pola hidup mereka. Mekanisme kontrol ini terbentuk sebagai suatu solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang ada sekaligus sebagai suatu cara untuk hidup selaras dengan sesama dan alam.

Saran

Penelitian representasi pengetahuan bahari dalam novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa melalui kajian interpretative simbolik Clifford Geertz masih memiliki peluang untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan serupa ataupun berbeda. Adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain diharapkan pembaca mampu menghargai kebudayaan pengetahuan bahari masyarakat nelayan pesisir dan sebagai kasanah menambah wawasan edukasi bahari.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang lebih baik dalam bidang apresiasi sastra, khususnya sastra kelautan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memahami teori interpretasi simbolik Clifford Geertz secara lebih mendalam agar dapat menghasilkan penelitian pada bidang sastra yang lebih baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru terhadap penelitian yang dilakukan pada novel *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak* karya Dasairy Zulfa. Peneliti baru juga diharapkan menemukan aspek-aspek lain yang terdapat dalam novel selain aspek kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gusti. 2015. *Reaktualisasi Budaya Bahari Nusantara*. Jurnal Pustaka Budaya Universitas Lawang Kuning Pekanbaru. Vol. 2 No. 2: hal. 1-2. (Online), (<https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/572> diakses pada 4 Maret 2019).
- Ahmadi, Anas. 2017. *Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif Blue Culture Studies: Menikmati Ikan-ikan Hiu, Ido, dan Homa-nya YB Mangunwijaya*. Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya. Vol. 6 No. 1: hal. 3.
- Amna, Masfiatul. 2016. *Interpretasi Simbolik Permainan Anak Tradisional dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Redy Kuswanto (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Burhanuddin, Andi Iqbal, H. M Natsir Nessa. 2018. *Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Didipu, Herman. 2017. *Struktur dan Simbol Narasi Budaya dalam Novel Etnografi Kajian Interpretatif Simbolik*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Emzir, AD. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawaliipres.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haque, Nafissa. 2016. *Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Janna, Raodah. 2017. *Sistem Pengetahuan Tradisional Nelayan Bajo: Telaah Budaya Maritim*. Badan Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, (Online), (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/sistem-pengetahuan-tradisional-nelayan-bajo-telaah-budaya-maritim/> diakses pada 4 Maret 2019).
- Laila, Arofah Aini. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ertsa Andantinon (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Heni Waluyo. 2018. *Pendidikan Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol.27 No. 2: hal. 1-2. (Online), (<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/14096> diakses pada 4 Maret 2019).
- Zulfa, Dasairy. 2018. *Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak*. Jakarta Selatan : PT Warta Mandiri Multimedia.